

## ULAMA-ULAMA TERKEMUKA DI TAPANULI SELATAN DAN UPAYA KADERISASI

**Ali Sati**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

### *Abstract*

*This study describes 3 types of Islamic religious leader. The first is a person who knows Allah with all His orders. The second is a person who knows Allah but do not know His orders. And the third is a person who knows Allah but do not know Allah at all. A person who is really afraid of Allah is ones who knows Allah with all His orders and prohibitions. In line with famous Islamic religious leaders in South Tapanuli, the writer only describes two well-known people namely Syekh Ali Hasan Ahmad and Syekh Musatafa Husein who built Mustafawiyah Purba Baru Islamic Centre School.*

### **A. Pendahuluan**

Di dalam surat *Fâthir* : 28, Allah Swt. Berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ... الآية.

Di antara para hamba-Nya, hanya *ulama* saja yang merasa takut kepada Allah Swt. Kalimat *ulama* merupakan *ism al-jam'* dari '*alîm* (*shighat mubalaghah*, sangat dalam ilmunya).

Menurut Sufyan al-Tsawriy, dia riwayatkan dari Abi Hayyan al-Tamimiy, dari seseorang, ia mengatakan, bawa ada 3 macam ulama: *Pertama*, orang yang mengetahui Allah sekaligus perintah-Nya, *Kedua*, orang yang tahu kepada Allah, namun tidak tahu perintah-Nya, dan *Ketiga*, orang yang tahu perintah Allah tapi tidak tahu tentang Allah sendiri. Dari ketiga ulama tersebut yang benar-benar takut kepada Allah adalah orang-orang yang tahu dengan Allah sekaligus perintah-Nya (Lihat Ibn Katsir, Juz VI, hlm. 565).

Terkait dengan Ulama-ulama Terkemuka di Tapanuli Selatan dan Upaya Kaderisasi, penulis hanya mengemukakan dua orang sosok Ulama terkemuka, yaitu Syekh Ali Hasan Ahmad dan Syekh Musthafa Husein pendiri pondok Madrasah Musthafawiyah Purba Baru.

## **B. Ulama-ulama Terkemuka di Tapanuli Selatan**

### **1. Syekh Ali Hasan Ahmad**

#### 1.1. Asal usul

Syekh Ali Hasan Ahmad yang merupakan pendiri Universitas Islam pertama di Tapanuli (Bagian Selatan) dan pendiri dua fakultas IAIN Sumatera Utara (Tarbiyah dan Ushuluddin tahun 1968-1972) lahir dari pasangan tuan guru Syekh Ahmad Zein dengan isteri kedua, Siti Amas Nasution pada tanggal 9 Februari 1915 M di Pintu Padang Julu Kecamatan Siabu Kabupaten Tapanuli Selatan (Kab. Madina sekarang) Sumatera Utara. Ketika itu perang Dunia I sedang berkecamuk.

Ayahnya, Syekh Ahmad Zein pernah kawin sampai tiga kali. Dari isteri pertama, Siti Ayun boru Nasution mendapat anak tiga orang putri, yaitu: Salamah Hasibuan, Soridingin Hasibuan dan Fathimah Hasbuan, serta satu orang putra, yaitu: Zubeir Ahmad Hasibuan. Dari isteri kedua, Siti Amas boru Nasution, lahir dua orang putra; Ali Hasan Ahmad (yang menjadi topik bahasan) dan Jalaluddin Sayuthi Hasibuan. Sedangkan isteri ketiga, yaitu Janifah (juga) boru Nasution melahirkan putra putri sebanyak 8 orang, yaitu: Baharuddin, Kamil dan Ali Husin. Anak perempuan adalah Rukimah, Zaleha, Siti Mayur, Saharo dan Maryam.

Ali Hasan Ahmad kecil hanya diasuh dan mendapatkan kasih sayang kedua orang tuanya selama 4 tahun. Selama itu pula dia menetap di tanah kelahirannya tersebut, yaitu 1915-1919 M. Akibat perceraian kedua orang tuanya menyebabkan Ali Hasan Ahmad diboyong oleh ibunya Siti Amas boru Nasution ke desa kelahiran ibunya, yaitu Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal (Madina sekarang).

Pada usia 13 tahun, tepatnya tahun 1927 M., Ali Hasan Ahmad berangkat ke tanah suci Makkah al-Mukarramah hingga tahun 1938 M. Dengan demikian, Ali Hasan Ahmad berada di Makkah selama lebih kurang 11 tahun dalam kegiatan proses belajar dan mengajar.

Pada tahun 1938, sekembalinya ke tanah air, Ali Hasan Ahmad melaksanakan salah satu sunnah Nabi Saw. menikah dengan Syarifah Nasution, putri Syekh Muhammad Nur yang berpendidikan sufi, pendiri Pondok Pesantren Gonting Salak Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal. Masa kehidupan rumah tangga mereka berjalan hanya sekitar 3 tahun, karena sang isteri harus berpulang ke rahmatullah dengan meninggalkan seorang putri, Faizah Hasibuan. Setelah itu, Ali Hasan Ahmad menikah lagi dengan Malianur Nasution binti H. Abdullah dari Malintang Jae. Pernikahan ke-dua ini juga hanya berlangsung beberapa bulan. Karena sulitnya persesuaian di antara mereka berdua, maka pernikahan berakhir dengan perceraian. Untuk yang ke-tiga kalinya Ali Hasan Ahmad menikah lagi dengan Jamaliah Hasibuan binti H. Abdul Latif dari Simangambat. Pernikahan ke-3 ini penuh dengan kebahagiaan dan berlangsung hingga kurang lebih 37 tahun dan dikaruniai 2 orang anak; Salmawati Hasibuan dan Mahfudz Budi Hasibuan.

### **1.2.Pendidikan**

Oleh sang bunda, Ali Hasan Ahmad pertama kali diusahakan untuk mendapatkan pendidikan agama, yaitu mengaji *Juz 'Amma* dan al-Qur'an dari guru pertamanya, Lobe Kasim gelar Haji Muhammad Kasim. Sedangkan gurunya yang kedua adalah mamaknya sendiri, Malim Saleh gelar Haji Husein. Kemudian, Ali Hasan Ahmad pernah belajar pada Madrasah Islamiyah di samping Masjid Raya Lama Padangsidempuan selama kurang lebih 7 bulan, yang kemudian berlanjut ke Vervolk School selama kurang lebih 1,5 tahun.

Sebagaimana lazimnya pendidikan pra-kemerdekaan, Ali Hasan Ahmad memperoleh pendidikan yang belum teratur seperti halnya pasca-kemerdekaan. Namun demikian, dengan dilandasi oleh kemauan keras, dia tetap berusaha menimba ilmu pengetahuan dari orang ke orang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Pendidikan seperti ini berjalan hingga tahun 1924 M. Kemudian, Ali Hasan Ahmad dikirim langsung belajar kepada Syekh Musthafa Husein pendiri langsung pesantren Musthafawiyah yang ada di Purbabaru sekarang. Dia mondok di Banjar Losung yang langsung diawasi oleh mamak kandungnya, M. Syukur Nasution gelar H. Sutan. Guru utama yang membimbingnya adalah ustadz Duroni gelar Syekh Abdul Halim Khathib yang populer dengan panggilan "Tuan Na Poso" (Ustadz Muda) Allah Yarhamh.

Selama lebih kurang 3 tahun (1924-1927) di Purbabaru, Al Hasan Ahmad banyak mempelajari buku agama, misalnya:

Di bidang ilmu Nahwu, seperti: *al-Ajrumiyah*, *al-Mukhtashar*, *Syekh Khold*, *al-Azhariy*, *al-Kawakib dan al-Qatar*.

Di bidang ilmu Fikih, seperti: *Safinat al-Najah*, *al-Riyadh al-Badi'ah* dan kitab *Sullam al-Tawfiq*.

Di bidang ilmu Tauhid (Theologi, ilmu Ketuhanan), seperti *Quthr al-Ghayts*, *Tijan al-Durar* dan *Kifayat al-Awam*.

Sedangkan di bidang ilmu Sharaf, seperti: *al-Amtsilah al-Jadidah* dan *Matn al-Bina*.

Ketika Ali Hasan Ahmad telah berumur 13 tahun, tepatnya pada bulan Rajab tahun 1927 M, dia berangkat ke Makkah *al-Mukarramah* untuk melanjutkan pendidikannya di Sholatiyah.<sup>1</sup> Ketika itu yang menjadi pimpinan berasal dari madrasah ini adalah cucu dari pendidiringnya sendiri, yaitu Ahmad Salim al-Hindiy. Ali Hasan Ahmad belajar selama 4 tahun pada tingkat Tsanawiyah dan kemudian dilanjutkan pada tingkat Qismul Ali selama 2 tahun. Pada tahun 1935, para siswa Indonesia dan Malaysia melakukan aksi mogok belajar sebagai protes atas pemecatan siswa yang berasal dari Jawa Timur. Siswa tersebut dipecat karena kedapatan sibuk dengan majalah suara N.U. Sebagai akibat dari peristiwa ini, lahirlah madrasah Darul Ulum yang diprakarsai oleh Sayid Mukhsin al-Musawwa. Dia seorang peranakan Arab di Palembang dan langsung menjabat sebagai Direktur, sementara wakil dijabat oleh Syekh Zubeir Ismail yang berasal dari Perak. Dengan berdirinya lembaga pendidikan tersebut, guru-guru dan siswanya hampir 50 % yang berasal dari Indonesia dan Malaysia bergabung ke madrasah Darul Ulum yang baru berdiri ini, termasuk di dalamnya Ali Hasan Ahmad. Selain sebagai pelajar, Ali Hasan Ahmad yang duduk pada tingkat Qismul Ali, dia juga disertai tugas mengajar pada tingkat Ibtida'iyah dan Tsanawiyah.

Sebagai ekstra kurikuler, Ali Hasan Ahmad belajar di masjidil Haram kepada beberapa ulama besar, di antaranya:

### **1). Syekh Mukhtar Bogor.**

Dari ulama besar ini, Ali Hasan Ahmad mempelajari berbagai buku, antara lain: kitab Bujairimi, Riyadhushshalihin dan sebagainya.

## 2). Syekh Muhammad Fathoni dari Thailand.

Ali Hasan Ahmad belajar ilmu Fikih kepadanya dengan memakai kitab Fathul Wahab di depan Bab Ali dari masjidil Haram.

3). Masih cukup banyak ustadz tempat Syekh Ali Hasan Ahmad menimba ilmu pengetahuan untuk dikemukakan dalam tulisan ini, seperti Syekh Abu al-Samah, yang saat itu menjabat sebagai Khathib dan Imam masjid *al-Haram* dalam belajar Tafsir dan ilmu Hadis, dan sebagainya.

Selain di madrasah dan masjid *al-Haram*, Ali Hasan Ahmad juga belajar di rumah para ustadz, seperti Sulaiaman Ambon, Abu Bakar Siregar dari Sipirok yang sampai sekarang masih eksis madrasah binaannya di tempat asal kelahirannya, dan Syekh Abdul Qadir Mandily, yang berasal dari Huta Siantar Panyabungan kabupaten Madina (Mandailing Natal) sekarang.

Di samping belajar, Ali Hasan Ahmad juga mengajarkan ilmu pengetahuan yang sudah dia peroleh. Ada beberapa tempat yang dia jadikan sebagai tempat mengajar di kota Makkah al-Mukarromah, yaitu:

- 1). Madrasah Darul Ulum sejak berdirinya pada tahun 1935 sampai 1938 M. Ali Hasan Ahmad mengajar pada tingkat *Tajhiziy*, *Ibtida'iy* dan *Tsanawiy*. Dia mengajarkan berbagai mata pelajaran, seperti: Ilmu Hadis, Musthalah, Balaghah, 'Arud, Fikih Mawaris, Insyah, Muthala'ah dan sebagainya.
- 2). Masjid *al-Haram* selama kurang lebih dua tahun (1936-1938). Ali Hasan Ahmad juga mengajarkan Ushul al-Tafsir kepada beberapa siswa dengan memakai kitab *al-Fawz al-Kabir* yang sudah dia terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perbendaharaan ilmu Tafsir dan ilmu Hadis*.

Di antara siswanya adalah H. Fachrurrazi Nasution (alm.) dari Huraba Mandailing, H. Zubeir Ahmad (saudararanya seayah/ alm.) dan K.H. Thohir Rahili yang pernah menjabat Rektor Universitas Thohiriyah Jatinegara dan Pimpinan Umum

Perguruan al-Thohiriyah Jakarta, yang juga merupakan anggota DPR/ MPR hasil Pemilu 1982.

### **1.3. Kembali ke Tanah Air**

Boleh dikatakan, Ali Hasan Ahmad merupakan orang yang punya waktu cukup luas dan puas memperdalam ilmu pengetahuannya, khususnya ilmu agama di tanah suci Makkah *al-Mukarramah*. Setelah bermukim selama lebih kurang 8 tahun, Ali Hasan Ahmad merasa terpanggil untuk kembali pulang ke tanah air dengan tujuan untuk berbagi ilmu pengetahuan dengan masyarakat, khususnya Tapanuli Selatan.

Ali Hasan Ahmad kembali ke tanah air bertepatan dengan wafatnya Musthafa Kemal al-Taturk dan Muhammad Iqbal pada tahun 1938 M. Keduanya merupakan tokoh pembaharu di daerahnya masing-masing, yaitu Turki dan India, bahkan belakangan Iqbal merupakan tokoh perintis lahirnya Negara Pakistan.

Perjalanan pulang ke tanah air, tentunya tidak sama dengan keadaan seperti saat ini, di mana alat transformasi telah cukup maju. Ali Hasan Ahmad hanya mengenderai keledai (*himar*, sejenis kuda yang lebih kecil badannya) dari Makkah ke Jeddah. Kemudian dari Jeddah ke Belawan menumpang kapal Gunung Agung.

Ali Hasan Ahmad bersama adiknya, H. A. Jabbar yang kemudian lebih dikenal dengan K. H. Zubeir Ahmad sampai di desa kelahirannya, Pintu Padang Julu pada tanggal, 28 Maret 1938.

### **1.4. Kegiatan Mengajar**

Proses belajar mengajar bukan hanya dilakukan sekembalinya ke tanah air, malah ketika muqim di Tanah Suci, Ali Hasan Ahmad sudah mulai mengajar di samping dia juga belajar. Pesantren Musthafawiyah Purba Baru merupakan sekolah tempat pertama sekali Ali Hasan Ahmad mengembangkan ilmu pengetahuan yang dia peroleh selama di Timur Tengah. Tempat ini sekaligus merupakan tempatnya menimba ilmu pengetahuan sebelum berangkat ke Tanah Suci Makkah. Mata pelajaran Hadis merupakan ilmu yang diampunya pertama kali dengan menggunakan kitab *Abi Jamroh* dan *Subulussalam*.

Selain mengajarkan ilmu agama sebagaimana dikemukakan di atas, Ali Hasan Ahmad juga mengajarkan ilmu umum, seperti ilmu jiwa (*psikologi*) dan ilmu Mendidik dengan buku pegangan karya H. Mahmud Yunus dan Mukhtarul Luthfi, seorang alumnus Universitas al-Azhar. Karena, demikian menurut dia; bahwa Islam akan dapat lebih maju apabila umatnya dapat menyerap semua ilmu yang ada.

Sebagai pimpinan lembaga, Syekh Musthafa Husein memberi izin agar Ali Hasan Ahmad juga memberi pelajaran Perbandingan Agama (*al-Islam wa al-Nashraniyah*, karya Muhammad Abduh) dan *al-Islam wa Karramih* karya Manfaluthiy di Masjid Jami' Purba Baru. Setelah kurang lebih 3 tahun lamanya mengajar di Pesantren Musthafawiyah hati Ali Hasan Ahmad bermaksud membangun sendiri pesantren di desa di mana orangtuanya dimakamkan, yaitu Hutabaringin, sekitar 2 km dari tempat kelahirannya Pintu Padang Julu.

Rencana tersebut dia wujudkan secara bertahap dengan lebih dulu membangun madrasah dengan nama *Ma'hadul Islahiddin*. Nama ini terinspirasi dengan salah satu nama madrasah yang ada di Makkah. Sampai saat ini, madrasah tersebut terus dibina oleh beberapa pembantu sebagai pelaksana harian.

## **2. Syekh Musthafa Husein (1886-1955).<sup>2</sup>**

Musthafa Husein lahir pada tahun 1886 M . bertepatan dengan 1303 H. di Pasar Tanobato Kayu Laut. Ayahnya bernama H. Husein Nasution.

Setelah pendidikan dasar di Sekolah Gouvernement, oleh gurunya ia dianjurkan supaya melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Guru (Kwek-School) di Bukit Tinggi. Namun, sebagai pencinta agama yang wara', ia pergi ke Hutapungkut menemui seorang ulama terkemuka, syekh Abdul Hamid alumni Makkah. Setelah dua tahun di sana, kemudian dia lanjutkan ke Makkah selama 12 tahun.

Selama berada di Makkah, Musthafa Husein belajar kepada banyak Guru, sebagaimana berikut ini:

- 1). Syekh Abd al-Qadir al-Mandiliy
- 2). Syekh Mukhtar al-Boghoriy

- 3). Syekh Ahmad Sumbawa
- 4). Syekh Shalih Bafadhil
- 5). Syekh Ali Maliki
- 6). Syekh UmarBajuneid
- 7). Syekh ahmad Khathib
- 8). Syekh Abdul Rahman
- 9). Syekh Umar Sato
- 10). Syekh Muhammad Amin Madinah

Khusus nomor9 dan 10 adalah gurunya pada bidang *zikir* dan *awraad*. Dalam kurun waktu yang relatif singkat tujuh tahun, Musthafa Husein telah mampu mengajar di Masjidil Haram dengan tanpa mengurangi waktu belajar. Secara khusus, kemahiran Musthafa Husein adalah pada bidang Ilmu Fikih.

### **2.1.Kembali ke Tanah Air**

Musthafa Husein pulang dari Makkah pada tahun 1911 M. karena orang tuanya meninggal dunia. Sejak tahun 1912 M., Musthafa Husein mulai mengajar di surau dan masjid yang ada di sekitar pasar Tanobato selama 2 tahun dan murid-muridnya terus bertambah.

Pada tanggal 28 November 1915 terjadi banjir besar yang menghanyutkan Pasar Tanobato, sehingga Musthafa Husein pindah ke Purba Baru dan sejak saat itu dia mengajar di sana dengan dibantu oleh seorang muridnya, Mhd. Nasir semasa di Makkah. Di antara muridnya yang senior saat itu adalah Syekh Abd. Halim Khathib yang lebih dikenal dengan sebutan “Tuan Na Poso”. Setelah dari Musthafawiyah, dia melanjutkan pendidikannya ke Shalatiyah Makkah selama 7 tahun.

Awalnya, murid-murid yang turut menyertai Musthafa Husein dari TanoBato hanya berjumlah 20 orang. Mereka belajar di masjid yang baru dibangun dengan cara *ber-halaqah* duduk bersila) setelah pindah dari masjid lama yang ada di Tano Bato.

Selain Tuan Na Poso, masih ada murid lain yang meneruskan profesinya mengajar di Madrasah Purba Baru, seperti Dja'far Abd Wahab yang kemudian tamat di al-Azhar Kairo (Mesir). H.Syamsuddin Panyabungan kemudian belajar di al-Falah Makkah selama 23 tahun. H.Abdullah Kayu Laut setamat Shalatiyah Makkah. H. Yunus Maga dan Zainuddin Musa sama-sama tamat Lucknow, India. Namun, H. Yunus Maga menambah pendidikan di Makkah. H. Ilyas Purba, tamat Darul Ulum, Makkah.

Sepanjang penyampaian “Tuan Na Poso”, bahwa dia telah turut belajar sejak tahun 1915 bersama murid-murid tersebut. Namun, sejak tahun 1916, murid semakin bertambah, sehingga mencapai kurang lebih 60 orang.

Sejak saat itu, murid yang berdatangan mulai mendirikan gubuk atau pondoknya masing-masing untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Gubuk-gubuk tersebut telah menadi ciri khas bagi madrasah Musthafawiyah hingga sekarang dan mungkin masa yang akan datang. Musthafawiyah yang menunjukkan kesederhanaan, kezuhudan dan kesungguhan. Demikian madrasah Musthafawiyah berjalan terus, sehingga ruang masjid yang dibuat tidak mampu lagi menampung murid-murid. Oleh karena itu, pada tahun 1927, Musthafa Husein mendirikan satu unit gedung di samping rumahnya. Perlu dicatat, bahwa santri wanita baru mulai pada tahun 1959, karena belum ada asrama untuk menampungnya.

Seiring dengan berdirinya gedung sekolah tersebut, maka proses pembelajaran pun makin diatur sesuai perkembangan. Misalnya tentang tingkatan pendidikan, maka muncullah tingkatan sebagaimana di bawah ini:

- a. Tingkatan *Tajhiziyah* selama 3 tahun.
- b. Tingkatan *Ibtida'iyah* selama 4 tahun.
- c. Tingkatan *Tsanawiyah* selama 3 tahun.
- d. Tingkatan *'Aliyah* selama 2 tahun.

Sejak tahun 1959 didirikan pula gedung tambahan sebanyak 20 lokal, sehingga murid pun makin banyak yang bisa ditampung setiap tahunnya. Sampai saat ini, murid tercatat sebanyak sekitar 8.500 orang. Untuk lebih jelasnya, bagaimana kifrah ulama Tapsel ini, di bawah ini dapat dilihat bagaimana perkembangan madrasah Musthfawiyah di bawah asuhannya dari tahun ke tahun, sebagai berikut:

- Pada tahun 1912, jumlah murid berkisar 20 orang.

- Pada tahun 1916, jumlah murid naik menjadi 60 orang.
- Pada masa akhir penjajahan Belanda, jumlah murid terus melonjak, hingga mencapai 200 orang, di antaranya sudah menduduki kelas VII sebanyak 7 orang.
- Pada masa sesudah kemerdekaan hingga sekarang bertambah banyak dan jumlah tersebut bertahan pada kisaran 8.500 santri laki-laki dan perempuan. Sistem waktu pembelajaran, karena lokal dan Sumber Daya Manusianya yang kurang dari cukup, maka diadakanlah kelas paralel dengan bergantian masuk antara pagi dan siang.

Sedangkan jumlah guru yang mengajar terdiri dari 173 orang, baik laki-laki (*ustadz*) maupun perempuan (*ustadzah*), boleh dikatakan semuanya merupakan alumni yang dikenal dengan istilah *abituren*.

Awalnya Kurikulum yang dipelajari di madrasah Musthafawiyah di bawah asuhan Musthafa Husein adalah pelajaran agama semata. Namun, setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia, terutama sebagai penyesuaian diri dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 7 tahun 1952, maka diadakanlah pelajaran-pelajaran umum di madrasah tersebut. Terobosan ini ternyata bisa membangkitkan keinginan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, baik yang berasal dari daerah Tapanuli sendiri, maupun dari luar daerah, seperti Sumatera Timur, Sumatera Barat, Aceh, bahkan dari daerah mancanegara, seperti negara tetangga, Malaysia.

Di antara alumni terkemuka, selain guru-guru tersebut di atas, adalah:

- a. H. M. Nuddin Lubis yang berkifrah sebagai anggota DPR/ MPR dari Fraksi PPP.
- b. H. Ismail Sulaiman yang menjabat sebagai Kepala Direktorat Kesra Kantor Gubernur Daerah Hukum Tingkat I Sumatera Utara dan Pjs. Rektor IAIN Sumatera Utara.
- c. H. Ali Hasan Ahmad, sebagaimana juga telah dikemukakan sebagai Ulama terkemuka dari Tapanuli Selatan, sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Cabang Padangsidempuan.
- d. H. Mudin anggota Kementerian Luar Negeri (Kemlu).

- e. Drs. H. Maliddin Ma'arif, Pensiunan Kepala Penerangan Agama Propinsi Sumatera Utara.
- f. Dasuki yang menjabat sebagai Atase Militer RI di India.
- g. N.D. Pane, Pensiunan Kepala Penerangan Agama Propinsi Sumatera Utara.
- h. Musanif, menjabat Atase Haji di Makkah.
- i. H. Aminuddin Aziz yang menjabat sebagai Duta Besar RI di Jeddah.

Selain ulama pendidik, Musthafa Husein termasuk seorang yang sangat giat berusaha, khususnya bidang pertanian. Dia telah membuka beberapa Hektar lahan, seperti lahan karet di Purba Lama dan Jembatan Merah serta kebun buah Rambutan yang cukup luas di sekitar daerah Aek Godang. Musthafa Husein termasuk salah seorang yang pertama sekali membuka usaha kebun secara modern di daerah Mandailing. Tentunya, hal tidak terlepas dari pandangannya yang jauh ke depan (*visioner*) dengan tidak mau menggantungkan hidupnya menjadi beban atas murid-muridnya atau orang lain, tetapi berdiri tegak di atas kaki sendiri. Dengan demikian, sebagai seorang Ulama yang *kharismatik* tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

Dalam bidang pergerakan politik, Musthafa Husein telah pernah menjabat sebagai Ketua Syarikat Islam cabang Tano Bato pada tahun 1915. Selanjutnya dia berusaha ke arah Persatuan Islam, khususnya di Tapanuli. Dalam kurun waktu 15 tahun kemudian, atas anjurannya berdirilah Persatuan Muslim Tapanuli (PMT) pada tahun 1930 yang berdomisili di Padangsidempuan, di mana dia menjabat sebagai Ketua Majelis Syar'iy.

Selain mendirikan Peratuan Muslim Tapanuli, Musthafa Husein belakangan juga mendirikan "*Al-Ittihadiyah al-Islamiyyah*" yang bertujuan untuk menyatukan pelajaran-pelajaran di semua sekolah agama dengan arti yang seluas-luasnya. Organisasi ini berpusat di Purba Baru dan tersebar, sehingga memiliki beberapa cabang, seperti di Mandailing, Angkola, Sipirok, dan PadangLawas. Selain itu, dia juga mendirikan Nahdlatul Ulama (NU, Pergerakan Ulama) sebagai wadah pendidikan dan dakwah.

Suatu hal yang mungkin unik sebagai kebiasaannya, ke manapun Musthafa Husein pergi, dia selalu berdakwah, sehingga orang lain selalu memintanya supaya pelajaran-pelajaran atau nasehat serta penerangan-penerangan agama. Ketika dia tidak punya

cukup waktu, maka dia sering meminta muridnya yang senior (tertua) untuk pergi berdakwah ke kampung-kampung.

Selain bidang pendidikan dan organisasi, juga aktif pada bidang keuangan, seperti mendirikan koperasi untuk menopang operasional bagi pembiayaan madrasah. Seperti halnya koperasi yang masih eksis di Purba Baru. Tentunya, hal ini mendapat sambutan positif dari masyarakat luas. Pemerintah pun tidak ketinggalan memberikan apresiasi dengan memberikan hadiah “Bintang Perak” sebagai penghargaan kepada Musthafa Husein.

Kemudian pada masa penjajahan Jepang, Musthafa Husein diangkat menjadi anggota Tapanuli Syu Syangi Ko Kai dan Kookai. Pada tahun 1945, dia diangkat sebagai Penasehat Majelis Islam Tinggi Sumatera utara dan sekaligus menjadi Anggota Komite Nasional Pusat di Sipaholon.

Setelah Majelis Islam Tinggi dilebur menjadi Masyarakat Umat Muslim Indonesia (Masyumi), Musthafa diangkat sebagai Penasehat Majelis Syuro Sumatera. Kemudian, setelah NU menarik diri dari keanggotaan Masyumi pada tahun 1952, dia menjadi anggota Syuriah NU Pusat. Pada tahun 1955, dia terpilih sebagai anggota parlemen/ Konstituante dari NU. Sayangnya, jabatan tersebut belum sempat dia duduki, pada tahun 1955 dia berpulang ke rahmatullah dan digantikan oleh Haji Muda Siregar. Kurang lebih usia Musthafa Husein 70 tahun, Rabu, 16 November 1955, ia tutup usia.

Demikian sekilas riwayat Haji Musthafa Husein Nasution, seorang ulama *Mujahid*, penggerak dan pelopor bagi persatuan dan kebaangunan umat, sehingga madrasah Musthafawiyah dapat dianggap sebagai pesantren pelopor dan perintis bagi perkembangan ilmu pengetahuan agama pada awal abad ke-20, khususnya di Tapanuli bagian Selatan, umumnya Sumatera Utara.

Sebagai implikasi positif, semenjak tahun 1920-an, madrasah tersebut telah mulai menelorkan alumni-alumni setiap tahun, sehingga di hampir setiap pelosok dan kampung muncul sekolah-sekolah yang guru-gurunya merupakan tamatan Musthafawiyah. Sekolah-sekolah ini menyebar tidak saja di daerah Tapanuli Selatan, bahkan juga bagian Utara, Sumatera Timur, Aceh dan seluruh tempat di Indonesia.

Dengan demikian, madrasah Musthafawiyah telah muncul sebagai salah satu benteng yang mampu melestarikan aqidah bagi umat Islam.

Sebagai seorang *Faqîh* (ahli Hukum Islam), sebagaimana dijelaskan di atas, Musthafa Husein nasution didatangi oleh masyarakat yang ingin meminta fatwa, terutama penentuan awal ramadhan dan Syawwal. Berkah fatwa yang dia sampaikan, maka masyarakat merasa aman dan tenang mengikuti fatwa yang dia berikan.

Ketika persoalan khilafiyah meruncing di Tapanuli Selatan pada tahun 30-an yang dipelopori oleh orang-orang yang menamakan dirinya sebagai “Kaum Muda”, oleh kepawaiannya persoalan ini dapat diredam. Selain hal tersebut, Musthafa Husein juga mengeluarkan fatwa, bahwa wajib hukumnya atas setiap muslim (*fardhu ‘ayn*) yang *mukallaf* melawan agresi yang dilancarkan oleh Belanda pada masa agresike-II tersebut. Bahwa orang-orang yang gugur dalam perlawanan tersebut dianggap mai *syahîd*.

Fatwa ini tidak saja disebarkan oleh Ahmad Nasution sebagai Jawatan Agama di Kotanopan, tetapi Haji Ismail Sulaiman juga ikut mensosialisasikannya di Panyabungan, sehingga seluruh kabupaten Batang Gadis dan daerah-daerah pendudukan Belanda yang menggelorakan kemerdekaan mencapaikemerdekaannya

Ketika Musthafa Husein sudah mencapai usia 70 tahun, suatu malam Rabu, 5 November 1955, dia terkena serangan penyakit darah tinggi dan kencing manis (diabetes), sehingga harus dibawa ke Sidimpuan untuk berobat. Namun, belum sempat diopname di rumah sakit, dia tinggal di rumah menantunya Syekh Ja’far Abdul Wahhab yang dikenal sebagai “Ayah Mesir”, dengan pengawasan dokter.

Lebih kurang 1 Minggu, Musthafa Husein mengidap penyakit tersebut, dengan ketentuan (*taqdir*) dari Tuhan Yang Maha Kuasa, pada malam Rabu, 16 November 1955/ 1 Rabi’ul Awwal 1375 H. Ulama bersahaja tersebut menghembuskan napas yang terakhir dan berpulang ke Rahmatullah. Besok harinya, Kamis jenazah almarhum Musthafa Husein dibawa kembali ke Purba Baru dengan iringan kendaraan yang cukup banyak dan disertai sambutan penuh haru dan rasa pilu yang mendalam. Kampung Purba Baru penuh sesak oleh ribuan orang pelayat sebagai tanda rasa ikut berduka yang datang dari berbagai pelosok untuk memberikan penghormatan terakhir kepada Ulama

sekaligus Guru Pendidik dan Pejuang tercinta, sehingga ribuan juga orang yang ikut menyolatkan jenazahnya dengan berganti-ganti yang diimami oleh:

- a. Syekh Abdul Halim Khathib (menantu)
- b. Syekh Ja'far Abdul Wahhab (menantu)
- c. Syekh H. Baharuddin Thalib Lubis
- d. Syekh H. Jakfar Hasibuan (Tuan Panyabungan)

Kemudian jenazah almarhum Musthafa Husein diantar oleh orang-orang yang meng-*ular* tersebut, sehingga rebutan mengangkat atau mengusung keranda jenazah hingga ke tempat pemakaman yang tidak jauh dari madrasah Musthafawiyah tempat dia berkecimpung selama hidupnya.

Demikian sekilas riwayat hidup almarhum H. Musthafa Husein pendiri madrasah Musthfawiyah sebagai salah seorang ulama terkemuka tapanuli Selatan. Tentu, masih banyak lagi informasi seputar sepak terjangnya karena keterbatasan bahan referensi maupun rujukan. Namun, riwayat ini kiranya lebih dari cukup sebagai bahan kajian dan cermin perbandingan untuk dijadikan sebagai ontot suri tauladan maupun panutan dari kehidupan seorang ulama yang mencurahkan seluruh kejayaan agama, bangsa dan negaranya.

### **C. Penutup.**

Memperhatikan sepak terjang kedua ulama tersebut, dan mungkin ulama lain, tidak kelihatan bahwa ada kaderisasi atau Bina Ulama yang dibuat di Tapanuli Selatan dari dulu sampai sekarang. Dalam arti yang formal atau terlembaga.

Tentunya masih banyak ulama terkemuka sebelum dan setelah periode kedua ulama diatas. Namun, karena keterbatasan referensi atau rujukan sehingga tidak semua ulama tersebut dapat di kemukakan dalam tulisan ini.

---

### **Endnotes**

<sup>1</sup> Madrasah ini didirikan oleh seorang ulama besar India, Syekh Rahmatullah al-Hindiy. Lihat Salmawati Hasibuan dan Mahfuz Budi Hasibuan, *Syekh Ali Hasan Ahmad ; Sebuah Biografi Kecil*, Penerbit: Majelis Ulama Daerah TK. II TAPANULI SELATAN, Padang Sidempuan, 1985, h. 5.

<sup>2</sup> Pada dasarnya sejarah ini disarikan dari catatan riwayat hidup Musthafa Husein Nasution serta tambahan dari menantunya Syekh Abdul Halim Khathib, ditambah lagi dari anak kandungnya, H. Abdullah Musthafa. Kemudian dari buku Riwayat Ulama-Ulama Sumatera Utara dan Drs. H. Burhanuddin Nasution Medan.